

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Bengkulu adalah salah satu provinsi yang berada di pulau Sumatra dan termasuk kedalam provinsi termiskin di Indonesia, berada di urutan ke tujuh dengan tingkat angka kemiskinan sebesar 15,30% berada diatas Provinsi Aceh dengan tingkat angka kemiskinanya sebesar 15,43% menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan September tahun 2020.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Provinsi Bengkulu

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 4	89.812	85.749	175.561
5 – 9	88.862	85.024	173.886
10 – 14	89.014	83.233	172.247
15 – 19	88.837	83.307	172.144
20 – 24	89.560	85.223	174.783
25 – 29	87.657	83.882	171.539
30 – 34	85.517	82.281	167.798
35 – 39	80.609	77.496	158.105
40 – 44	75.401	72.145	147.546
45 – 49	66.834	63.594	130.428
50 – 54	56.645	53.301	109.946
55 – 59	46.149	43.173	89.322
60 – 64	34.992	32.312	67.304
65 – 69	24.542	23.027	47.569
70 – 74	13.560	13.795	27.355
75+	11.146	13.991	25.137
Jumlah	1.029.137	981.533	2.010.670

Sumber: Data Diolah, Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu per Juni 2021

Penduduk kota Bengkulu terdiri dari beberapa kategori kelompok usia salah satunya usia produktif, menurut SEPAKAT Bappenas usia produktif dibagi kedalam beberapa kelompok usia, yaitu kelompok usia muda (15-24 tahun), kelompok usia pekerja awal (25-34 tahun), kelompok usia paruh baya (35-44

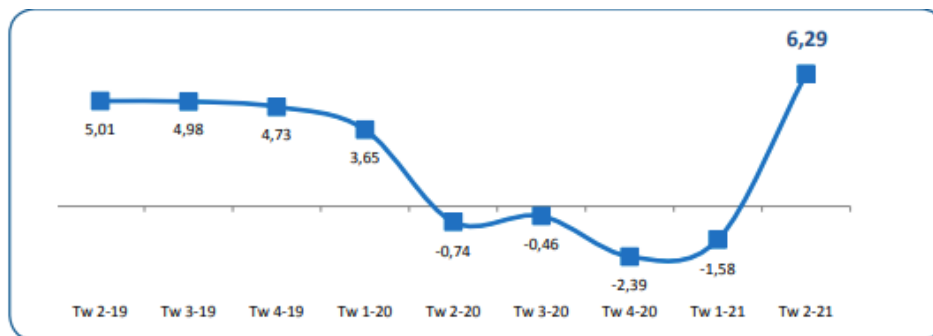
tahun), kelompok usia pra-pensiun (45-54 tahun) dan kelompok usia pensiun (55-64).

Menurut UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, menetapkan batas usia pensiun adalah 55 tahun, sesuai dengan ketentuan dari Perjanjian Kerja (PK), Peraturan Perusahaan (PP), dan Perjanjian Kerja Bersama (PKB), atau peraturan perundang-undangan. Hal ini mengartikan bahwa batas usia produktif masyarakat adalah 54 tahun, sehingga rentang usia produktif yang akan digunakan sebagai objek pada penelitian ini berada direntang usia 15-54 tahun.

Jumlah penduduk usia produktif di Provinsi Bengkulu (usia 15-54 tahun) mencapai 1.299.593 jiwa dari total keseluruhan jumlah penduduknya sebesar 2.010.670 jiwa. Dilihat dari angka tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dengan usia produktif (usia 15-54 tahun) lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia non produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun) yang didominasi oleh kelompok usia produktif muda sebanyak 174.783 jiwa. Dengan banyaknya jumlah penduduk usia produktif, maka dapat dimanfaatkan untuk peningkatan perekonomian negara.

1.2 Latar Belakang

Bengkulu merupakan salah satu Provinsi yang dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi. Penurunan ini semakin di picu dengan adanya pandemi COVID-19 yang mempengaruhi pendapatan seluruh bidang perekonomian. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu pada akhir kuartal II 2021 berada di angka 6,29% melesat jauh dibandingkan dengan kuartal II 2020.



Gambar 1.1

Laju Pertumbuhan PDRB Triwulan II-2019 s.d Triwulan II-2021 (y on y)

Sumber: bengkulu.bps.go.id, (2020)

Dapat dilihat pada Gambar 1.1 pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu dari kuartal II 2019 hingga kuartal IV 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan, namun di kuartal I 2021 mulai mengalami peningkatan dan berada di titik tertinggi di kuartal II 2021. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan keinginan orang untuk berinvestasi (melakukan *savings*) begitu pula sebaliknya (Ningsih & Andiny 2018). Jika dilihat dari berfluktuasinya pertumbuhan ekonomi, maka juga akan mempengaruhi jumlah simpan pinjam masyarakat Bengkulu.

Tabel 1.2

Simpan Pinjam Masyarakat Provinsi Bengkulu (Dalam Milliyar Rupiah)

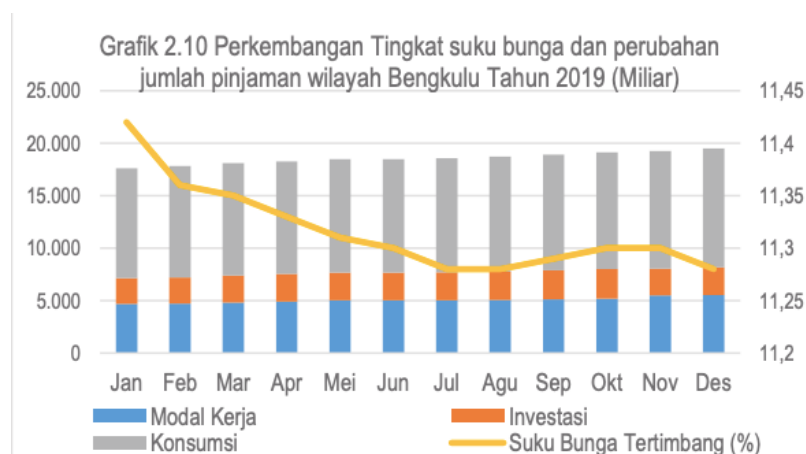
Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Simpanan	9.625	10.642	12.050	12.581	12.280	13.469	15.300
Pinjaman	17.303	19.122	20.688	23.364	25.009	26.676	27.360

Sumber: data diolah, bi.go.id (2021)

Menurut Amilia et al. (2018) perilaku menabung sangat dipengaruhi oleh pemahaman akan *financial*, semakin paham bagaimana mengelola keuangan dengan baik dan bagaimana merencana keuangan dimasa depan akan semakin meningkatkan keinginan dalam menabung. Individu dengan tingkat *financial literacy* yang rendah akan mengalami kesulitan untuk menabung dan akan mengalami masalah keuangan di masa depan (Putri, 2018). Dilihat dari data simpanan dan pinjaman masyarakat yang diterbitkan bi.go.id (2021) pada Tabel 1.2 diketahui bawah jumlah simpanan dan pinjaman masyarakat Bengkulu cenderung

berfluktuasi. Dari data tersebut dapat dilihat adanya peningkatan jumlah simpanan dan pinjaman dari awal Januari hingga akhir Agustus 2021 di Provinsi Bengkulu yang mencapai 13,59% dan peningkatan kreditnya hanya sebesar 2,59%.

Meskipun jumlah simpanan dan pinjamannya cenderung berfluktuasi, jika dilihat dari tahun 2015 hingga 2021 pinjaman dan simpanan masyarakat Bengkulu cenderung mengalami kenaikan, yang berarti bahwa jumlah simpanan dan pinjaman/kredit dari tahun ke tahun terus meningkat. Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah pinjaman masyarakat Bengkulu jauh lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah simpanannya dalam artian lain masyarakat Bengkulu dianggap masih sulit untuk menabung. Maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Bengkulu belum mampu mengelola keuangannya (*financial literacy*) dengan baik.



Gambar 1.2

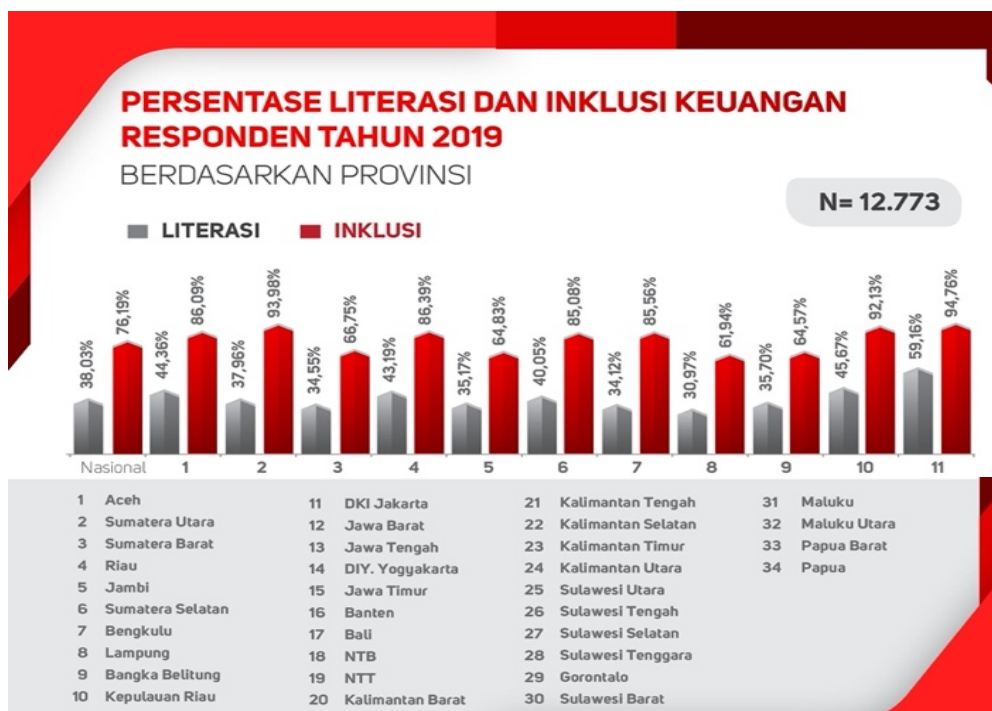
Jumlah pinjaman wilayah Bengkulu

*Sumber: Data diolah kantor wilayah direktorat jenderal perbendaharaan
Provinsi Bengkulu*

Pada Gambar 1.2 terlihat bahwa penyaluran dana pinjaman masyarakat Provinsi Bengkulu dibagi menjadi tiga berdasarkan penggunaan pinjamannya, yaitu pinjaman modal kerja sebesar 27,18%, pinjaman investasi 14,20%, dan penyaluran terbesarnya pada pinjaman konsumsi yang mencapai 58,62%. Dari Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa tingkat konsumsi masyarakat Bengkulu cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat usaha dan investasinya. Hal ini dapat terjadi karena masih kurangnya pemahaman masyarakat Bengkulu terkait pengetahuan pengelolaan keuangan (*financial literacy*) dan tidak adanya perencanaan serta

tujuan keuangan yang baik sehingga tidak tepat dalam menempatkan instrumen investasi (Bengkuluprov.go.id, 2021). OECD (2017) mendefinisikan *financial literacy* sebagai bentuk pemahaman dan pengetahuan setiap individu terhadap konsep dan resiko keuangan agar dapat mengambil keputusan keuangan yang efektif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan.

Berdasarkan survey yang dilakukan OJK, dengan melibatkan 12.773 responden dari 34 Provinsi dan 67 Kota/Kabupaten di peroleh data sebesar 38,03% responden yang memahami *financial literacy*. Data ini meningkat dari hasil survey tahun 2016 yang tingkat *financial literacy*nya sebesar 29,7%. Pada survei *Financial Health Index* (FHI) 2020 yang dilakukan oleh gobear.com skor *financial literacy* Indonesia sebesar 67% lebih unggul dari negara Vietnam dengan skor 64%. Namun skor ini masih tergolong rendah jika melihat tingkat *financial literacy* negara Hongkong 72% dan negara Singapura 79% dan jika dilihat secara keseluruhan rata-rata tingkat *financial literacy* kawasan Asia pasifik pada tahun 2020 sebesar 70%.



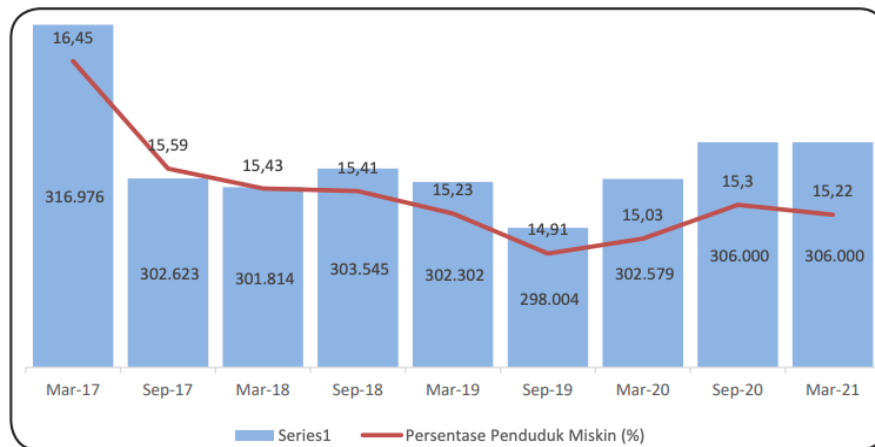
Gambar 1.3

Persentase Literasi dan Inklusi Keuangan per provinsi tahun 2019

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, (2020)

Dari Gambar 1.3 dapat kita lihat bahwa indeks literasi keuangan Provinsi Bengkulu berada di angka 34,12% masih jauh di bawah indeks literasi keuangan nasional. Untuk pulau Sumatra sendiri Provinsi Bengkulu berada di urutan kedua terendah diatas Provinsi Lampung. Jika dilihat dari data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan mengelola keuangan masyarakat Bengkulu masih sangat kurang. Kurangnya pemahaman mengelola keuangan (*financial literacy*) akan memperparah tingkat stress. Kurangnya keterampilan serta pengetahuan untuk mengelola keuangan akan mengakibatkan kerugian bagi individu karena memungkinkan terjadinya kesalahan dalam mengelola keuangan yang kemudian akan menimbulkan stress dan penurunan rasa percaya diri akibat keterbatasan *financial* (Arianti, 2021). Tingkat stres yang disebabkan oleh masalah keuangan yang terus meningkat akan menimbulkan *financial distress* dan dapat mempengaruhi banyak aspek di kehidupan, seperti kesehatan, produktivitas dan hubungan (Vu & Scott, 2018). Definisi *financial distress* menurut Nurwinda & Dewi (2020) adalah kekhawatiran, ketidaknyamanan dan kesulitan keuangan yang dirasakan seseorang sehingga dapat menimbulkan kebangkrutan akibat kurangnya tanggung jawab pengelolaan keuangan pribadi.

Tidak hanya mempengaruhi keinginan individu untuk berinvestasi (*savings*), pertumbuhan ekonomi juga ikut mempengaruhi angka kemiskinan dan jumlah pengangguran di Provinsi Bengkulu. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu instrumen yang sangat berpengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan (Pangiuk, 2018). Agustina (2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dengan angka kemiskinan. Berarti, jika pengangguran meningkat maka angka kemiskinan akan ikut meningkat (Fajriwati, 2016). Peningkatan angka kemiskinan akan mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Penduduk miskin adalah penduduk dengan jumlah pengeluaran per kapita per bulannya berada di bawah garis kemiskinan. Pendapatan yang rendah akan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup.



Gambar 1.4

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Bengkulu

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, (2021)

BPS menjelaskan bahwa pengangguran terbuka adalah penduduk yang sudah masuk ke dalam usia angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha, atau sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Dari data bengkulu.bps.go.id tahun 2021 ditemukan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bengkulu pada Februari 2021 mencapai 3,72%, lebih tinggi dibandingkan TPT Februari 2020 sebesar 3,08% (BPS, 2021).

Menurut Fajriwati, (2016) semakin tingginya tingkat pengangguran akan memberikan pengaruh terhadap pengurangan pendapatan masyarakat yang mengakibatkan kenaikan jumlah kemiskinan. Oleh karena itu, dengan terjadinya peningkatan TPT di Provinsi Bengkulu, maka tingkat penduduk miskin di Provinsi Bengkulu juga ikut mengalami peningkatan. Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa angka penduduk miskin pada Maret 2021 meningkat sebesar 15,22% dengan jumlah penduduk miskinnya sebanyak 306.000 jiwa di bandingkan dengan Maret 2020 yang berada di angka 15,03% jumlah penduduk miskinnya sebanyak 302.579 jiwa. Berarti pada tahun 2020 ada terdapat 15,03% penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kenaikan TPT pada tahun 2021 dapat disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang mempengaruhi hampir seluruh kegiatan perekonomian. Dengan banyaknya

kegiatan perekonomian yang terkena dampak mengakibatkan pendapatan masyarakat menurun dan mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup (Fadhli et al., 2021). Pandemi Covid memberikan dampak yang cukup serius terhadap kesejahteraan dan ketenaga kerjaan. Didapatkan data sebanyak 29,12 juta orang Penduduk Usia Kerja (PUK) terdampak Covid 19, yang mengakibatkan munculnya 1,62 juta orang pengangguran. (Kemenko PMK, 2021). Meskipun pendapatan masyarakat menurun pada saat pandemi COVID-19 namun pengeluaran masyarakat justru meningkat tajam. Berdasarkan data dari BPS tahun 2020, sebanyak 56% responden mengalami peningkatan pengeluaran, 17% mengalami penurunan, dan sisanya mengalami pengeluaran yang tetap di masa pandemi (Trisilia, 2021). Ketidacukupan keuangan untuk memenuhi kebutuhan individu dan keluarga akan menyebabkan *financial distress* (Nurwinda & Dewi, 2020).

Peningkatan pengeluaran ini dapat berubah membentuk pola hidup yang konsumtif jika yang dikonsumsi secara berlebihan. Budaya konsumtif merupakan gaya hidup sehari-hari yang berubah menjadi sebuah trend ketika media massa ikut berperan (Jumantini, 2018). Gaya hidup konsumtif ini dapat terlihat dari perilaku terhadap objek yang menekankan unsur kesenangan hidup seperti *fashion*, makanan, barang mewah, dan tempat nongkrong. Gaya hidup konsumtif dapat memberikan dampak yang buruk pada kesehatan finansial (Egindo.co, 2021).

Melakukan pembelian menggunakan kartu kredit dapat menimbulkan perilaku konsumtif, karena dengan menggunakan kartu kredit akan muncul keinginan berbelanja secara berlebihan bahkan untuk barang yang tidak dibutuhkan. Penggunaan kartu kredit memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam bertransaksi membuat pengguna kartu kredit nyaman untuk terus menggunakannya (Cermati.com, 2016). Gaya hidup konsumtif tanpa diimbangi dengan *financial literacy* dapat mengakibatkan berbagai efek negatif salah satunya stress keuangan (Nurwinda & Dewi, 2020).

Pada penelitian “Analisis Hubungan *Financial Literacy & Financial Distress*” yang dilakukan Nurwinda & Dewi, (2020) menemukan bahwa hubungan *financial literacy* dan *financial distress* Dewasa Muda di DKI Jakarta adalah

hubungan positif yang kuat. Dengan tingkat *financial literacy* yang tinggi dan tingkat *financial distress* yang sedang. Dari data yang ditemukan, menurut responden, yang menjadi penyebab utama *financial distress* adalah kekhawatiran pemenuhan kebutuhan bulanan di Ibu Kota yang relatif lebih tinggi di banding kota lainnya. Tingkat *financial literacy* yang tinggi mengartikan bahwa Dewasa Muda DKI Jakarta sudah mampu mengelola dan mengambil keputusan keuangan dengan baik.

Menurut Yu & Jupri dalam Ahmad et al. (2020) *Financial distress* tidak hanya memberi dampak untuk lingkungan keluarga dan pribadi, namun juga dapat berdampak di lingkungan pekerjaan. Dari studi yang dilakukan Idris et al., (2013) ditemukan bahwa seseorang yang memiliki *financial distress* akan cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap produktivitasnya di tempat kerja. Selain itu pada penelitian ini juga ditemukan hubungan positif lemah antara *financial literacy* dan *financial distress*. Hal ini mengartikan bahwa orang dengan tingkat *financial literacy* yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat *financial distress* yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Isanti & Dewi, (2021) juga mendukung penelitian sebelumnya, dimana terdapat hubungan rendah dengan korelasi positif antara *financial literacy* dan *financial distress* pada Generasi Milenial di Kota Semarang.

Berdasarkan beberapa fenomena dan data yang telah disebutkan sebelumnya serta belum ada studi yang melakukan penelitian terkait *financial literacy* dan *financial distress* di Provinsi Bengkulu, maka penulis tertarik untuk menganalisis hubungan antara *financial literacy* dan *financial distress* (studi pada usia produktif di Provinsi Bengkulu).

1.3 Perumusan Masalah

Dilihat dari tingkat *financial literacy* masyarakat Indonesia yang masih cenderung rendah, dan beberapa studi terdahulu yang tidak menjadikan Provinsi Bengkulu sebagai objek penelitian, maka penulis ingin mengetahui apakah ada perbedaan tingkat *financial literacy* dan *financial distress* masyarakat Provinsi Bengkulu dengan daerah lain yang telah diteliti dan apakah terdapat hubungan

antara *financial literacy* dan *financial distress* pada usia produktif di Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa tingkat *financial literacy* pada usia produktif di Provinsi Bengkulu?
2. Apa tingkat *financial distress* pada usia produktif di Provinsi Bengkulu?
3. Bagaimana hubungan antara *financial Literacy* dan *financial distress* pada usia produktif di Provinsi Bengkulu?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *financial literacy* pada usia produktif di Provinsi Bengkulu.
2. Untuk mengetahui tingkat *financial distress* pada usia produktif di Provinsi Bengkulu.
3. Untuk menganalisis hubungan antara *financial Literacy* dan *financial distress* pada usia produktif di Provinsi Bengkulu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan pada ilmu *financial literacy* dan *financial distress* dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang berikutnya serta dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pemerintah sehingga dapat melakukan tindakan untuk meningkatkan *financial literacy* dan mengurangi *financial distress* dengan cara melakukan penyuluhan dan sosialisasi terkait produk dan layanan jasa keuangan maupun meluncurkan kebijakan terkait pendidikan mengolah keuangan.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan tingkat *financial Literacy* dapat meningkat agar dapat meminimalisir terjadinya *financial Distress* pada masyarakat usia produktif di Provinsi Bengkulu.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Isi dari bab ini yaitu, gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berikan teori umum hingga khusus dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian disertai dengan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis masalah penelitian. Berupa jenis penelitian, variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian sistematis hasil dan pembahasan penelitian yang sesuai dengan perumusan dan tujuan penelitian. Dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pengolahan data, dan bagian analisis hasil pengolahan data yang kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan uji yang digunakan dan ditarik kesimpulannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah di bahas pada bab sebelumnya. Pemberian saran berkaitan dengan manfaat penelitian dan pengembangan penelitian selanjutnya.